

PENGARUH PENYAKIT INFEKSI TERHADAP KEJADIAN WASTING PADA BALITA USIA 12-19 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PURWODADI I

Dewi Sapta Wati¹, Wahyu Utami Ekasari²
Universitas An Nuur¹, Universitas An Nuur²
Email: dewisaptawati.7@gmail.com

Abstrak

Masalah *wasting* di Indonesia merupakan tantangan serius bagi sektor kesehatan, mengingat anak-anak yang mengalaminya lebih rentan terhadap infeksi, mengalami gangguan perkembangan fisik dan kognitif, serta memiliki risiko kematian dalam kasus yang berat. Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab *wasting*, karena dampaknya dapat bervariasi tergantung pada jenis penyakit, tingkat keparahan, dan pola kebiasaan individu. Untuk mengetahui pengaruh penyakit infeksi terhadap kejadian *wasting* pada balita. Jenis penelitian ini deskriptif korelasi dengan metode *Cross Sectional*. Populasi yang ada pada bulan Oktober adalah sebanyak 165 responden. Teknik sampling menggunakan teknik simple random sampling dimana sampel diambil secara acak. Analisa data menggunakan uji *Fisher's Exact Test*, didapatkan *p value* $0,000 < 0,005$ yang berarti ada hubungan antara penyakit infeksi dan kejadian *wasting*. Dengan nilai OR menggunakan *cramer's v* = 0,404. Simpulan, terdapat pengaruh penyakit infeksi terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 12-19 bulan. Peneliti menyarankan agar tenaga kesehatan dan orangtua dapat memastikan anak mendapatkan pengobatan dan nutrisi yang tepat pada balita dengan *wasting*.

Kata Kunci : balita, penyakit infeksi, *wasting*

THE INFLUENCE OF INFECTIOUS DISEASES ON THE INCIDENT OF WASTING IN TODDLER AGES 12-19 MONTHS IN THE WORKING AREA OF PURWODADI I PUSKESMAS

Abstract

The problem of wasting in Indonesia is a serious challenge for the health sector, considering that children who experience it are more susceptible to infection, experience impaired physical and cognitive development, and have a risk of death in severe cases. Infectious diseases are one of the factors that cause wasting, because their impact can vary depending on the type of disease, severity, and individual habit patterns. to determine the effect of infectious diseases on the incidence of wasting in toddlers. This type of research is descriptive correlation with the Cross Sectional method. The population in October was 165 respondents. The sampling technique uses a simple random sampling technique where samples are taken randomly. Data analysis used Fisher's Exact Test. The p value was $0.000 < 0.005$, which means there is a relationship between infectious diseases and wasting events. With the OR value using Cramer's $v = 0.404$. Conclusion, there is an influence of infectious diseases on the incidence of wasting in toddlers aged 12-19 months. Researchers suggest that health workers and parents can ensure that children receive proper treatment and nutrition for toddlers with wasting.

Keywords: toddlers, infectious diseases, wasting

Pendahuluan

Di Indonesia, wasting menjadi tantangan serius bagi sektor kesehatan. Anak-anak yang mengalami wasting memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita infeksi, gangguan perkembangan fisik dan kognitif, dan bahkan kematian dalam kasus yang paling parah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Intervensi efektif mencakup peningkatan akses gizi, pengobatan infeksi, penyuluhan, dan pendekatan multisektoral diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang wasting pada anak.¹

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya nutrisi kesehatan dan kurangnya pengetahuan gizi seimbang masih menjadi problem yang belum terselesaikan sehingga menyebabkan terjadinya wasting.

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mengungkapkan prevalensi balita wasting sebesar 7,7% pada tahun 2022, naik 0,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Balita wasting berisiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita dengan status gizi baik. Kondisi wasting juga diketahui meningkatkan risiko kematian pada balita

terutama bayi berusia di bawah 1 tahun (Wright et al., 2021). Wasting menjadi salah satu prioritas program pemerintah dalam RPJMN 2020-2024 yang ditargetkan prevalensinya menurun hingga 7% di tahun 2024.¹

Prevalensi wasting pada tahun 2023 memiliki target 6 % tetapi realisasi menjadi 4,3% sehingga capaian nya 76,67% Berdasarkan kasus di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi 1 periode Oktober 2024 diketahui Kecamatan Purwodadi terdapat 5,31% wasting.²

Wasting pada balita dapat berdampak serius pada kesehatan mereka, mengakibatkan penurunan sistem kekebalan tubuh serta memengaruhi perkembangan mental. Hal ini berpengaruh langsung pada interaksi dan kemampuan sosialisasi mereka dengan lingkungan sekitar, yang mengalami penurunan signifikan. Selain itu, kondisi ini dapat menyebabkan perubahan dalam struktur dan fungsi otak, yang selanjutnya memengaruhi tingkat kecerdasan dan kemampuan sosial mereka. Jika masalah ini tidak ditangani dengan cepat, risiko meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas di kalangan balita akan semakin besar di Indonesia.³

Menurut studi pendahuluan pada bulan Oktober 2024 yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I Kabupaten Grobogan terdapat 3,5% balita yang mengalami *wasting* yaitu sejumlah 47 anak. Penatalaksanaan yang telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi 1 mencakup edukasi mengenai gizi bagi ibu hamil, konseling mengenai ASI dan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMB), pemantauan terhadap balita yang mengalami *wasting*, pembentukan kelas balita di setiap desa, pemberian sirup zinc sebagai terapi bagi balita yang mengalami gizi kurang, penyediaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam bentuk biskuit untuk peningkatan gizi, serta pelaksanaan pemantauan status gizi, terutama bagi balita yang mengalami kondisi *wasting*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyakit infeksi terhadap kejadian *wasting* pada balita usia 12-59 bulan.

Metode

Desain penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan metode cross sectional. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu yang memiliki balita berusia antara 12 hingga 59 bulan. Jumlah populasi yang teridentifikasi pada bulan Oktober adalah sebanyak 342 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, di mana sampel diambil secara acak sebanyak 165 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk angket yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan dinyatakan valid dengan koefisien korelasi >0.1220 . dan instrumen dinyatakan reliabel. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I pada bulan November 2024. Untuk analisis data, digunakan uji Fisher's Exact Test.⁴

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan penyakit infeksi

Karakteristik	Kategori	F	%
Penyakit Infeksi	Tidak mengalami (1bulan terakhir)	81	49,1
	Demam	25	15,2
	Diare	39	23,6
	ISPA	20	12,1
	Total	165	100

Tabel 1 diatas menunjukkan Penyakit Infeksi responden didapatkan data terbanyak adalah kategori Tidak mengalami penyakit infeksi selama 1 bulan terakhir sebanyak 81 (49,1%) responden, Mengalami diare 39 (23,6%) responden, mengalami demam sebanyak 25 (15,2%) responden dan ISPA sebanyak 20 (12,1%) responden.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan kejadian *wasting* pada balita

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Status Gizi	Risiko gizi lebih: $>+1$ SD sampai $+2$ SD	15	9.1
	Gizi Normal (Normal): Z score -2 hingga $+1$.	116	70,3
	Moderate Wasting (Wasted)	33	20
	Severe Wasting	1	0.6
Total		165	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukan status gizi normal berjumlah 116 orang (70.3%), *moderate wasting* berjumlah 33 orang (20.0%), resiko gizi lebih berjumlah 15 orang (9.1%), *severe wasting* berjumlah 1 orang (0.6%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 3. Pengaruh penyakit infeksi terhadap kejadian *wasting* pada balita

Status Gizi	Wasting				Total	%
	Resiko Gizi Lebih	Gizi Norma	Moderate Wasting	Severe Wasting		
Tidak mengalami dalam 1 bulan terakhir	14	65	2	0	81	86.9
Demam	0	16	9	0	25	7.1
Diare	0	26	13	0	39	1.1
ISPA	1	9	9	1	20	4.9
Total	15	116	33	1	165	100%

Tabel 4. Hubungan penyakit infeksi balita dengan kejadian *wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi 1

Variabel	P-Value Fisher's Exact Test	Nilai OR Cramer's V
Penyakit Infeksi Balita - Kejadian <i>Wasting</i>	0,000	0,404

Dari tabel 4 setelah di uji statistik menggunakan uji *Fisher's Exact Test* didapatkan p value $0,000 < 0,005$ yang berarti ada hubungan antara penyakit infeksi dan kejadian *wasting*. Dengan nilai OR menggunakan *cramer's v* = 0,404 , sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko *wasting* menurun sebesar 59,6% pada anak-anak dengan penyakit infeksi yang mendapatkan pengobatan atau perawatan yang tepat.⁷

Pembahasan

Menurut hasil penelitian bahwa dari 165 ibu balita mayoritas mempunyai riwayat tidak mengalami sakit dalam 1 bulan terakhir berjumlah 81 orang (49,1%).

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa infeksi, khususnya infeksi pada saluran pencernaan dan pernapasan akut, memiliki peranan yang

signifikan dalam meningkatkan kasus *wasting* pada anak-anak usia dini. Infeksi saluran pencernaan, yang sering kali disebabkan oleh bakteri atau parasit, dapat menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi dan dehidrasi, yang memperburuk status gizi anak. Di sisi lain, infeksi saluran pernapasan akut juga mempengaruhi nafsu makan dan konsumsi makanan, sehingga memperburuk keadaan gizi anak.³

Penemuan ini konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Luby et al. tahun 2019, yang menyatakan bahwa diare berulang pada anak berisiko tinggi menyebabkan malnutrisi dan *wasting*. Penelitian lain oleh Bhutta et al. tahun 2017 juga mengungkapkan bahwa infeksi saluran pernapasan akut berperan dalam meningkatnya angka kematian pada anak dengan gizi buruk.⁵

Penurunan nafsu makan anak disebabkan ketidaknyamanan, mengurangi asupan gizi. Anak perlu lebih banyak nutrisi untuk memperbaiki jaringan tubuh akibat infeksi, sering disertai diare dan muntah.¹²

Diare mengganggu penyerapan nutrisi, meningkatkan risiko zat berbahaya, dan mempercepat metabolisme basal. Kerusakan jaringan tubuh oleh patogen menambah kebutuhan protein. Penyakit infeksi dan masalah gizi saling terkait, di mana keduanya memengaruhi status gizi dan risiko infeksi.¹⁵

Menurut hasil penelitian bahwa dari 165 ibu balita mayoritas mempunyai status gizi status gizi normal berjumlah 116 orang (70.3%), *moderate wasting* berjumlah 33 orang (20.0%), resiko gizi lebih berjumlah 15 orang (9.1%), *severe wasting* berjumlah 1 orang (0.6%).

Penurunan respons tubuh memudahkan virus menginfeksi, menyebabkan penyakit infeksi pada anak. Ada hubungan timbal balik antara penyakit infeksi dan kondisi gizi yang buruk, saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁶

Anak-anak yang mengalami kondisi *wasting* memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap sakit dan kematian. Mereka yang mengalami *wasting* sangat rentan terhadap penyakit infeksi. Jika keadaan kurang gizi pada masa balita berlanjut, hal ini dapat

mempengaruhi kinerja intelektual, kapasitas kerja, serta kesehatan mereka di kemudian hari.⁷

Menurut hasil temuan menunjukkan bahwa balita mengalami gizi normal mayoritas adalah yang mempunyai riwayat tidak mengalami penyakit infeksi dalam 1 bulan terakhir sejumlah 102 orang (61.8%), penelitian menunjukkan bahwa setelah di uji statistik menggunakan uji *Fisher's Exact Test* di dapatkan p value $0,000 < 0,005$ yang berarti ada hubungan antara penyakit infeksi dan kejadian *wasting*. Dengan nilai OR menggunakan *cramer's v* = 0,404 , sehingga dapat disimpulkan bahwa anak balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi dalam sebulan terakhir (seperti demam, diare, dan infeksi saluran pernapasan akut) memiliki peluang 0,404 risiko *wasting* pada balita dengan riwayat infeksi lebih tinggi dalam 1 bulan terakhir di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi I.⁴

Berdasarkan temuan Oktaviani tahun 2020, Penyakit infeksi seperti diare dan ISPA, terkait dengan sanitasi yang buruk, berkontribusi signifikan terhadap kejadian *wasting*. Penelitian Khan et al. tahun 2016 menunjukkan hubungan ini. Diare pada anak berbahaya, menyebabkan kehilangan cairan besar dan kerusakan mukosa usus, mengganggu penyerapan protein dan zat gizi lainnya.¹¹

Penting untuk dicatat bahwa penyakit infeksi sering kali memperburuk keadaan anak yang sudah mengalami malnutrisi ringan, sehingga memerlukan intervensi gizi yang lebih intensif dan pengobatan infeksi yang cepat. Oleh karena itu, pendekatan terpadu pentingnya edukasi tentang penanganan upaya promotif dan preventif secara aktif, kelengkapan vaksinasi, kebersihan lingkungan, pengobatan penyakit infeksi secara tepat, pemberian terapi gizi dan penanganan infeksi sangat diperlukan dalam upaya menurunkan prevalensi *wasting* di kalangan anak-anak.¹

Namun, dalam hasil penelitian terdapat beberapa keterbatasan, salah satunya adalah sifat desain yang bersifat cross-sectional, sehingga tidak memungkinkan untuk menarik

kesimpulan mengenai kausalitas. Selain itu, data yang diperoleh bergantung pada laporan dari orang tua dan catatan medis, yang mungkin mengandung bias dalam pelaporannya.

Simpulan

Dari hasil pembahasan pada penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Penyakit Infeksi responden didapatkan data terbanyak adalah kategori Tidak mengalami penyakit infeksi selama 1 bulan terakhir sebanyak 81 (49,1%) responden, Mengalami diare 39 (23,6%) responden, mengalami demam sebanyak 25 (15,2%) responden dan ISPA sebanyak 20 (12,1%) responden.
2. status gizi normal berjumlah 116 orang (70.3%), *moderate wasting* berjumlah 33 orang (20.0%), resiko gizi lebih berjumlah 15 orang (9.1%), *severe wasting* berjumlah 1 orang (0.6%).
3. ada hubungan antara penyakit infeksi dan kejadian *wasting*. Dengan nilai OR menggunakan *cramer's v* = 0,404 , sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko *wasting* menurun sebesar 59,6% pada anak-anak dengan penyakit infeksi yang mendapatkan pengobatan atau perawatan yang tepat

Daftar Pustaka

1. Lini Widyawati; Krisdiana Wijayanti; Agustin Setianingsih, SSiT, M. K. L. W. Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi usia 6-11 bulan: Studi di Wilayah Puskesmas Menden. 2021.
2. Renstra. Renstra Kemenkes Tahun 2020-2024. 2020.
3. Astutik, P. Hubungan antara riwayat kurang energi kronik pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pejok Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro (Doctoral dissertation, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang).2020.
4. WHO. Definition of skilled health personnel providing care during childbirth: the 2018 joint statement by WHO, UNFPA, UNICEF, ICM, ICN, FIGO and IPA. 2022;1-4.
5. Sugiyono. prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro (PDF Drive).pdf. Bandung Alf.. 2020.
6. Kementerian Kesehatan RI. Buku saku hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.2022.

7. Kemenkes RI. Buku saku pemantauan status gizi. buku saku. 2017;1–150.
8. Kemenkes RI. buku saku pencegahan dan tata laksana gizi buruk pada balita di layanan rawat jalan bagi tenaga kesehatan. In Kemenkes RI: Jakarta. 2020a.
9. Kemenkes RI. 2020b. Bunga Rampai.
10. Kementerian Kesehatan RI. Buku saku hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2022.
11. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Jateng 2018 cetak. 2019.
12. Akbar, F., Hamsa, I. B. A., Darmiati, Hermawan, A., & Muhajir, A. M. Strategi menurunkan prevalensi gizi kurang pada balita (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Deepublish. 2021.
13. Amirah, A. N., & Rifqi, M. A.. Karakteristik, pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita (BB/TB) usia 6-59 bulan. Amerta Nutrition, 3(3), 189. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3.2019.189-193>. 2019
14. Dinkes Kab. Grobogan. Profil kesehatan Kabupaten Grobogan.2023.
15. Sofia, F. Hubungan status anemia ibu hamil dengan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II Gunung Kidul (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta). 2018.
16. Salwan, H., & Kesumawati, R. Pola defekasi bayi usia 7-12 bulan, hubungannya dengan gizi buruk, dan penurunan berat badan serta persepsi ibu. Sari Pediatri. 2016;12(3):168-73.